

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Bursa efek Shanghai (SSE) merupakan bursa efek yang terbesar di negara China. Indeks pasar saham utama dari bursa efek shanghai dikenal dengan indeks komposit Shanghai. Indeks ini merupakan indikator utama yang paling sering digunakan untuk menggambarkan kondisi bursa efek Shanghai. Indeks komposit Shanghai mewakili lima puluh perusahaan terbesar di Tiongkok berdasar kapitalisasi pasar, sehingga pergerakan naik dan turunnya akan mencerminkan kondisi umum sektor swasta di China. Beberapa indeks yang digunakan d bursa efek Shanghai di China juga telah digunakan dan diakui oleh bursa-bursa efek dunia. Hal ini dikarenakan negara Tiongkok merupakan salah satu dari sepuluh besar bursa saham terbesar di dunia yang memiliki nilai penguasaan pasar modal hingga US\$ 2.469 miliar di tahun 2013 serta perekonomian China memiliki hubungan yang kuat dengan beberapa negara-negara, salah satunya adalah negara Indonesia. Hubungan perdagangan bilateral yang kuat antara negara Indonesia dengan China bisa kita lihat pada data neraca perdagangan Indonesia dengan negara tujuan utama (www.kemendag.go.id), yang disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1

Neraca Perdagangan Indonesia Dengan Negara Tujuan Utama 2012-2016

URAIAN	NILAI: JUTA US DOLAR				
	2012	2013	2014	2015	2016
China	-7.726,3	-7.248,0	-13.018,4	-14.364,5	-14.009,7
Amerika	3.271,8	6.626,0	8.360,0	8.647,6	8.843,0
Jepang	7.367,3	7.801,7	6.109,9	4.757,4	3.113,8
Thailand	-4.803,4	-4.641,2	-3.997,9	-2.576,1	-3.272,9
Singapura	-8.952,2	-8.895,2	-8.457,3	-5.389,9	-2.687,3
Belanda	3.784,1	3.072,2	3.076,3	2.656,9	2.531,3
Itali	753,2	433,1	564,0	504,7	184,9
Malaysia	-965,2	-2.655,9	-1.125,4	-899,8	-79,3
Jerman	-1.113,6	-1.542,9	-1.269,6	-807,5	-520,8
NERACA TOTAL	-8.384,4	-7.050,4	-9.758,5	-7.471,2	-5.897,0

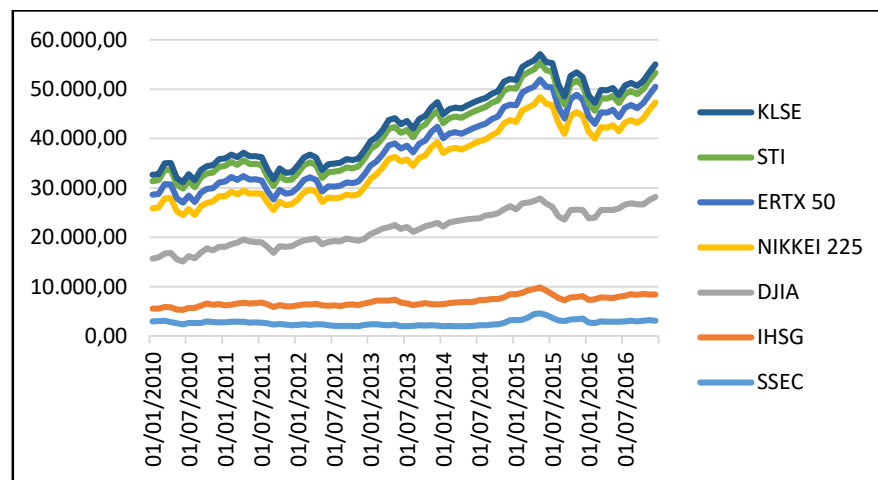
Sumber data: Kemendag.go.id (Data Diolah)

Pada Tabel 1.1 Integrasi perekonomian China dengan Indonesia dapat dilihat melalui perkembangan neraca perdagangan yang selalu di dominasi oleh negara China sebagai mitra dagang terbesar Indonesia dan nilai perdagangan selalu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan nilai total perdagangan mencapai US\$ 14.009 juta pada tahun 2016. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diperkirakan setiap pergerakan yang terjadi pada negara China khususnya pada indeks Shanghai akan mempengaruhi bursa regional lain, termasuk juga dengan bursa modal di Indonesia yaitu Bursa Saham Indonesia (BEI).

Sebagai gambaran bahwa pergerakan pasar modal regional dan pasar modal negara Indonesia (BEI) memiliki hubungan yang kuat dengan Indeks Shanghai, maka disajikan dalam Grafik 1.1 sebagai berikut.

Grafik 1.1

Pergerakan Harga Indeks Pasar Modal Global Selama Periode 2010-2016



Sumber: finance.yahoo.com (Data diolah)

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa pergerakan indeks saham di bursa saham regional dan Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki arah yang sama dengan pergerakan Indeks Shanghai dibandingkan indeks pasar modal lainnya. Seandainya apabila Indeks Shanghai mengalami pergerakan meningkat maka indeks bursa saham regional dan indeks bursa saham gabungan juga ikut mengalami peningkatan. Sebaliknya pada saat indeks Shanghai mengalami penurunan maka indeks bursa saham regional dan indeks harga Saham gabungan juga ikut mengalami pergerakan menurun. Pada tahun 2015 nampak terjadinya volatilitas pergerakan harga index yang disebabkan oleh perbaikan ekonomi di Amerika Serikat yang menyebabkan tekanan pada ekonomi global. Beberapa kebijakan ekonomi yang diambil Amerika berhasil membuat mata uang dolar Amerika menguat namun hal

ini justru menimbulkan tekanan pada mata uang global dan secara khusus berdampak pada negara berkembang seperti Indonesia. Begitu juga dengan China yang mengalami perlambatan ekonomi karena nilai Yuan terdepresiasi akibat pelemahan ekonomi global.

Berdasarkan pada Grafik 1.1, maka dapat disimpulkan sementara bahwa Indeks Shanghai dapat digunakan sebagai acuan oleh para investor untuk mengambil keputusan investasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebelum melihat apa yang akan terjadi di Bursa Efek Indonesia, maka investor sangat perlu melihat apa yang sedang terjadi pada indeks yang dijadikan benchmark yaitu Indeks Shanghai. Hal ini sangat perlu dilakukan karena setiap perubahan yang terjadi pada bursa efek Shanghai pada akhirnya akan mempengaruhi bursa efek Indonesia. Dengan melihat pergerakan Indeks Shanghai maka investor dapat langsung memprediksi bagaimana pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia.

Apabila kondisi ekonomi makro China mengalami ekspansi atau resesi, maka hal tersebut akan mempengaruhi pergerakan Index Shanghai karena negara China memiliki perekonomian yang terintegrasi dengan banyak negara, maka peristiwa ini juga akan memberikan akibat pada perekonomian global dan terkhususnya pada Indonesia, dimana pada akhirnya akan mempengaruhi pergerakan pasar modal Indonesia.

Pengaruh ataupun korelasi bursa dominan (Index Shanghai) terhadap bursa regional yang diteliti oleh Nisha Mary Thomas, et al

(2017), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *developed stock market* (developed market:China, Australia, Singapore) & pasar modal Indonesia (BEI).

Seperti yang telah diruaikan diatas, bahwa Indeks Shanghai (China) diduga digunakan sebagai acuan oleh para investor yang ingin mengambil keputusan untuk berinvestasi di Indonesia (BEI), maka dari hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti apa saja faktor makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan pada Indeks Shanghai. Dengan diketahuinya apa saja faktor yang bisa mempengaruhi tren pergerakan di Indeks Shanghai, maka investor dapat memprediksi pergerakan di bursa saham Shanghai dan pada akhirnya investor juga bisa memperkirakan tren pergerakan IHSG pada pasar modal di Indonesia (BEI).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel makro ekonomi terhadap pasar modal menunjukkan kesimpulan yang berbeda-beda. Pergerakan pasar modal di China menurut penelitian Hosseini, et al (2011) dipengaruhi oleh variabel indeks produksi industri, inflasi dan harga minyak dunia. Sedangkan menurut penelitian Nikiforos T. Laopodis dan Andreas Papastamou (2016) pergerakan pasar modal di 14 negara dipengaruhi oleh variabel GDP dan inflasi. Begitu juga pada penelitian Andreas Humped dan Peter Mc Millan (2007) ditemukan bahwa faktor suku bunga mempengaruhi pasar modal di negara Jepang.

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diduga bahwa pasar modal China juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi China. Apabila kondisi

ekonomi makro China dalam kondisi kondusif terhadap Indeks Shanghai, yang dimana produksi Industrinya tinggi, tingkat suku bunga rendah, inflasi rendah dan harga minyak dunia sedang tinggi. Maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada Indeks Shanghai. Maka dari dengan banyak jumlah investor yang tertarik untuk melakukan penanaman pada Indeks Shanghai, akan menyebabkan Indeks Shanghai akan bergerak meningkat. Sebaliknya apabila kondisi makro ekonomi Tiongkok berada dalam kondisi yang tidak kondusif terhadap Indeks Shanghai, dimana pertumbuhan industrinya rendah, inflasi tinggi, tingkat suku bunga tinggi dan harga minyak dunia rendah, maka investor akan merasa tidak tertarik untuk berinvestasi di Indeks Shanghai maka akan diikuti dengan penurunan nilai indeks Shanghai.

Pada era globalisasi ini, dimana perputaran arus modal dari negara satu dengan negara lainnya sudah tergolong sangat tinggi menjadikan pasar modal yang ada pada tiap negara menjadi saling berkaitan, maka diduga pergerakan indeks Shanghai akan mempengaruhi pergerakan pada pasar saham Indonesia, dimana BEI merupakan pasar potensial bagi para investor asing. Apabila indeks Shanghai mengalami peningkatan, maka diperkirakan para investor asing juga akan menanamkan modalnya pada pasar modal di Indonesia (BEI). Tentunya tindakan investor asing dalam berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memperhatikan kondisi ekonomi makro Indonesia. Karena investor asing lebih unggul dalam segi informasi daripada investor lokal, maka tindakan investor asing akan diikuti pula oleh

investor lokal., sehingga pada akhirnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan meningkat. Namun sebaliknya jika indeks Shanghai nampak menurun, maka investor asing akan merasa enggan untuk menanamkan modalnya pada pasar modal di Indonesia (BEI). Hal ini pastinya juga akan diikuti pula oleh investor lokal, sehingga pada akhirnya nilai pada Indeks Harga Saham Gabungan juga akan menurun.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengamati tentang keterkaitan antara bursa saham dominan dengan bursa saham regional menunjukkan hasil penemuan yang berbeda. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nisha Mary Thomas, et al (2017), yang menemukan bukti bahwa terdapat hubungan antara *developed stock market* (developed market:China, Australia, Singapore) & pasar modal Indonesia (BEI). Begitu pula pada penelitian Bakri Abdul Karim, et al (2009) ditemukan bukti bahwa ada kointegrasi hubungan jangka panjang dan pendek antara Indonesia dan Singapura. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Herwani dan Erie Febrian (2013) justru menemukan bukti yang berbeda dimana Pasar modal Indonesia tidak memiliki hubungan dengan pasar modal negara Malaysia, Jepang, China, Singapura dan Amerika Serikat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap pasar modal masih menunjukkan adanya hasil penemuan yang berbeda. Andreas Humped & Peter Mc Millan (2007) yang menemukan bukti bahwa faktor suku bunga bank sentral

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pasar modal di Jepang. Namun temuan ini justru bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Coleman and Tettey (2008) yang menemukan bukti yang berbeda dimana faktor suku bunga bank sentral menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan pasar modal di Ghana. Namun hasil yang berbeda juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Mouna, et al (2013) ditemukan hasil bahwa variabel suku bunga bank tidak memiliki hubungan terhadap pasar modal di Tunisia.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh inflasi dengan pasar modal masih ditemukan adanya perbedaan hasil temuan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hosseini, et al (2011) ditemukan bukti bahwa variabel makro ekonomi seperti inflasi memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap bursa modal China. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikiforos et al (2016) yang menemukan bukti bahwa faktor ekonomi infalsi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pasar modal. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Coleman and Tettey (2008) justru menemukan bukti yang berbeda dimana faktor tingkat inflasi menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan pasar modal di Ghana. Namun justru pada penelitian yang dilakukan oleh Sedangkan Floros C (2004) justru menemukan bukti bahwa faktor tingkat inflasi tidak berpengaruh pada fluktuasi pada pasar modal di Yunani.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh indeks produksi industri dengan pasar modal masih ditemukan adanya perbedaan hasil temuan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dritsaki (2005) penelitian ini menemukan bukti bahwa variabel indeks produksi industri memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap bursa modal di Yunani. Begitu juga dengan penelitian dari Andreas Humped dan Peter Macmillan (2007) pada bursa modal Jepang faktor indeks produksi industri memiliki pengaruh yang positif signifikan pada pergerakan harga saham Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Emeka Nkoro & Aham Kelvin Uko (2013) justru ditemukan bahwa variabel indeks produksi industri memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap pasar modal di China. Begitu pula dengan penelitian dari Hoseini, et al (2011) yang menemukan bukti bahwa indeks produksi industri memiliki pengaruh negatif terhadap pasar modal.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh harga minyak dunia terhadap pasar modal masih menunjukkan adanya hasil penemuan yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hosseini, et al (2011) ditemukan bukti bahwa faktor harga minyak dunia memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap bursa modal China. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Mark. A (2007) ditemukan hasil yang berbeda dimana harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap indeks saham Amerika. Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khan dan Zaman (2011) ditemukan hasil

bahwa variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh pada pasar modal di pakistan (*Karachi Stock Exchange*).

Dari penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, masih ditemukan adanya ketidak konsistenan hasil dari peneliti satu dengan penelitian lainnya. Selain itu juga masih sedikit penelitian yang mengamati hubungan antara pasar modal China dan Indonesia beserta analisis faktor makro ekonomi kedua negara tersebut. Maka diambil judul penelitian sebagai berikut: **“Hubungan Timbal Balik Pasar Modal China dan Indonesia Serta Peran Faktor Makro Ekonomi (Studi di Pasar Modal Shanghai dan Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018)”**

Tabel 1.1

Research Gap

No	Permasalahan	Research Gap	Peneliti & Tahun	Judul	Metode Penelitian
1	Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai Integrasi antar pasar modal	Pasar modal regional berpengaruh terhadap pasar modal Indonesia	Nisha Mary Thomas, Smita Kashiramka, Surendra S. Yadav (2017)	<i>Dynamic linkages among developed, emerging and frontier capital markets of Asia-Pacific region</i>	<i>Zivot and Andrews' unit root test</i> <i>Gregory and Hansen's test of cointegration</i>
		Adanya kointegrasi jangka pendek dan jangka panjang antara pasar modal Indonesia dan Singapura.	Bakri Abdul Karim, M. Shabri Abdul Majid and Samsul Arifin Abdul Karim (2009)	<i>Financial Integration Between Indonesia and it's Major Trading Partner</i>	<i>Autoregres Sive Distributed Lag (ARDL)</i>
		Pasar modal Indonesia kebal terhadap tekanan yang muncul dari pasar modal negara	Aldrin Herwani dan Erie Febrian (2013)	<i>Global Stock Linkages Around The US Financial Crisis: Evidence From Indonesia</i>	<i>Vector auto regression (VAR) and Cointegration test.</i>

		Malayasia, Jepang, China, Singapura dan Amerika Serikat.			
2	Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh Inflasi terhadap pasar modal.	Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pasar modal China.	Hosseini, Ahmad and Lai (2011)	<i>The Role of Macroeconomic Variabels on Stock Market Index in China and India</i>	<i>Augmented Dickey-Fuller unit root test, Multivariate Cointegration and Vector Error Correction Model technique.</i>
			Nikiforos T. Laopodis Andreas Papastamou (2016)	<i>Dynamic interaction between stock markets and the real economy.</i>	<i>Unit Root & Cointegration Test, VAR and Panel Data Analysis.</i>
		Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pasar modal Ghana.	Coleman and Tettey (2008)	<i>Impact of Macroeconomic Indicators on Stock Market Performance.</i>	<i>Cointegration and The Error Correction Model Technique.</i>
		Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pasar modal	Floros C (2004)	<i>Inflation and Stock Returns in Greece</i>	<i>Johansen integration test & Regresi linier berganda.</i>

3	Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh IPI terhadap pasar modal	Indeks Produksi Industri memiliki Pengaruh positif terhadap pasar saham Yunani	Dritsaki (2005)	<i>Linkage Between Stock Market and Macroeconomics Fundamentals: Case Study of Athens Stock Exchange.</i>	VAR
		Indeks Produksi Industri berpengaruh negatif terhadap pasar modal China	Hosseini, Ahmad and Lai (2011)	<i>The Role of Macroeconomic Variabels on Stock Market Index in China and India</i>	<i>Augmented Dickey-Fuller unit root test, Multivariate Cointegration and Vector Error Correction Model technique.</i>
		Indeks Produksi Industri berpengaruh negatif terhadap pasar modal China	Emeka Nkoro & Aham Kelvin Uko (2013)	<i>A Generalized Autoregressive Heteroskedasticity Model of The Impact of Macroeconomics Factors on Stock Returns: Empirical Evidence from the Nigerian Stock Market.</i>	GARCH

4	Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh Suku Bunga terhadap pasar modal	Suku bunga berpengaruh positif terhadap pasar modal Jepang	Andreas Humped & Peter Mc Millan (2007)	<i>Can Macroeconomic Variabels explain Long term Stock Market Movements? A Comparison of the US and Japan</i>	<i>Cointegrating Vector</i>
		Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap pasar saham Ghana	Coleman and Tettey (2008)	<i>Impact of Macroeconomic Indicators on Stock Market Performance</i>	<i>Error Correction Model (ECM)</i>
		Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap pasar modal	Mouna, Aloui & Anis (2013)	<i>The Impact of Interest and Exchange Volatility on Banks Returns and Volatility: Evidence from Tunisian (2013)</i>	<i>GARCH</i>
5	Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh harga	Pada jangka panjang harga minyak mentah berpengaruh positif terhadap indeks saham China	Hosseini, Ahmad and Lai (2011)	<i>The Role of Macroeconomic Variabels on Stock Market Index in China and India</i>	<i>Augmented Dickey-Fuller unit root test, Multivariate Cointegration and Vector Error Correction Model technique.</i>

	minyak dunia terhadap pasar modal	Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap indeks saham Amerika	Mark. A (2007)	<i>Regime Changes in The Relationship between Stock Return and The Macroeconomy.</i>	<i>STR (Smooth Transition Regression)</i>
		Harga minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Pakistan	Khan and Zaman (2011)	<i>Impact of Macroeconomic Variabels on Stock Prices: Empirical Evidence From Karachi Stock Exchange, Pakistan.</i>	<i>Regresi Berganda</i>
<p>Research Gap: Masih adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu dan belum ada penelitian yang meneliti tentang hubungan timbal balik pasar modal China dan pasar modal Indonesia beserta peranan pengaruh faktor makro ekonomi.</p>					

1.2 Perumusan Masalah.

Perekonomian global saat ini selalu mengalami perubahan yang cukup cepat, yang semula negara Amerika menjadi satu-satunya acuan bagi penentu pergerakan ekonomi global namun pada saat ini negara China telah menjelma menjadi kekuatan ekonomi baru di dunia selain Amerika. Saat ini kondisi perekonomian di China dianggap memiliki peran yang cukup penting dalam memberi pengaruh pada kondisi perekonomian di negara-negara lain, terkhususnya negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan neraca perdagangan Indonesia yang sejak tahun 2010 sampai tahun 2016 telah didominasi oleh China. Hal ini menjadikan negara China sebagai mitra dagang utama Indonesia yang baru, yang sebelumnya adalah negara Amerika. Perubahan perekonomian ini berdampak pada perubahan arus perdagangan investasi, yang kedepannya akan berdampak pada investasi di pasar modal. Karena sistem ekonomi dunia yang berlaku merupakan sistem ekonomi pasar dan mayoritas pasar modal telah terintegrasi satu sama lain, maka pengaruh perubahan tersebut akan berakibat pada bursa efek regional. Berdasarkan dari hal tersebut maka dapat diduga bahwa pergerakan bursa efek Indonesia (IHSG) dan bursa efek Shanghai (SSEC) memiliki hubungan yang kuat.

Karena pergerakan bursa efek Shanghai dan Bursa Efek Indonesia diduga memiliki hubungan yang kuat dan masih belum ada penelitian yang meneliti tentang mengenai hubungan timbal balik pasar modal China dan Indonesia, maka perlu dibuktikan lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh timbal balik antara bursa efek Shanghai dan bursa efek Indonesia. Dikarenakan bursa efek Shanghai dan bursa efek Indonesia telah terintegrasi maka sangat penting bagi para investor dalam pengambilan keputusannya untuk mengetahui variabel-variabel makro ekonomi apa saja yang dapat mempengaruhi bursa

efek Shanghai dan bursa efek Indonesia. Dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi bursa efek Shanghai dan bursa efek Indonesia, maka investor dapat mengestimasi pergerakan Indeks Shanghai (SSEC) dan indeks harga saham gabungan (IHSG) di masa mendatang, sehingga berikutnya dari pergerakan SSEC dan IHSG tersebut para calon investor dapat memperkirakan bagaimana pasar modal China dan Indonesia nantinya akan bergerak.

Berdasar permasalahan yang terjadi dan adanya ketidak konsistenan pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah diruakan sebelumnya, ada beberapa peneliti yang sudah meneliti integrasi pasar modal, namun belum ada riset yang menganalisis hubungan timbal balik pasar modal China dan Indonesia beserta faktor makroekonominya dalam sebuah penelitian. Maka dari itu dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan timbal balik antara pasar modal China (SSE) dengan pasar modal Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh indeks produksi industri China terhadap pasar modal China (SSE)?
3. Bagaimana pengaruh Indeks produksi industri Indonesia terhadap pasar modal Indonesia (BEI)?
4. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi China terhadap pasar modal China (SSE)?
5. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi Indonesia terhadap pasar modal Indonesia (BEI)?
6. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga bank sentral China terhadap pasar modal China (SSE)?

7. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga bank sentral Indonesia terhadap pasar modal Indonesia (BEI)?
8. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap pasar modal China (SSE)?
9. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap pasar modal Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan timbal balik antara pasar modal China (SSE) dengan pasar modal Indonesia (BEI).
2. Untuk menganalisis pengaruh antara Indeks Produksi Industri China terhadap pasar modal China.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara Indeks produksi Industri Indonesia terhadap pasar modal Indonesia (BEI).
4. Untuk menganalisis pengaruh antara tingkat inflasi China terhadap pasar modal China (SSE).
5. Untuk menganalisis pengaruh antara tingkat inflasi Indonesia terhadap pasar modal Indonesia (BEI).
6. Untuk menganalisis pengaruh antara tingkat suku bungan bank sentral China terhadap indeks pasar modal China (SSE).

7. Untuk menganalisis pengaruh antara tingkat suku bunga bank sentral Indonesia terhadap pasar modal Indonesia (BEI).
8. Untuk menganalisis pengaruh antara harga minyak dunia terhadap pasar modal China (SSE).
9. Untuk menganalisis pengaruh antara harga minyak dunia terhadap pasar modal Indonesia (BEI).

1.4 Kegunaan Penelitian.

1. Sebagai acuan atau benchmark bagi para calon investor yang akan berinvestasi pada bursa saham Shanghai dan Bursa Saham Indonesia.
2. Sebagai acuan bagi para akademisi di masa mendatang dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.
3. Sebagai pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan ekonomi makro, dalam rangka menjaga pengaruh kebijakan terhadap bursa efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum penelitian ini diuraikan dalam 5 bab melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah penelitian tentang hubungan timbal balik antara bursa efek Shanghai dan Indonesia beserta peran faktor makro ekonomi, perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dilakukan penelitian serta manfaatnya dan sistematika penulisan pada penelitian ini.

2. BAB II

Pada bagian ini memuat mengenai telaah pustaka yang nantinya akan dipakai oleh peneliti pada saat proses analisis. Disini peneliti juga akan terlebih dahulu meninjau beberapa penelitian terdahulu beserta beberapa literatur yang kemudian peneliti baru akan membangun kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

3. BAB III

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan variabel yang akan digunakan dalam penelitian serta menjelaskan definisi operasional dari tiap variabel lalu metode penentuan sampel, jenis dan sumber data serta metode pengumpulan data tersebut

4. BAB IV

Pada bagian penelitian ini akan dimuat hasil analisis deskriptif objek penelitian beserta hasil analisis data pengujian hipotesis dan pembahasan.

5. BAB V

Pada bagian ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran yang nantinya bisa digunakan sebagai acuan bagi peneliti di waktu yang akan datang.